

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Jika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan ini tercermin terhadap laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah (Wijaya, 2009).

Investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dalam hal ini, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor. Ketika mengaudit data akuntansi, auditor berfokus pada penentuan apakah informasi yang dicatat itu mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi. Hasil akhir dari proses audit tersebut adalah laporan audit. Laporan ini merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance*. Laporan audit berisi opini auditor dan menjadi sarana untuk mengkomunikasikan temuan-temuan auditor (Saputra, dalam Kristina 2012).

Krisis keuangan yang melanda Indoneasia membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap hidup. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (Kuswardi 2012).

Kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor dan lain-lain. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu diketahui kondisi tentang keuangan suatu perusahaan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Jika kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* perusahaan tidak dipenuhi maka entitas tersebut dikatakan bermasalah dalam pelaporan keuangan perusahaan (Warnida, 2011).

Dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) terdapat lima variabel independen yang dianggap mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan, sedangkan menurut penelitian Prapitorini dan Januarti (2007).

Penelitian ini memilih variabel independen antara lain pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan solvabilitas likuiditas. Penelitian ini dimaksudkan untuk melanjutkan penelitian terdahulu dengan variabel independen yang hampir sama namun perusahaan yang menjadi objek penelitian disesuaikan dengan situasi saat ini.

Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak dapat mempertahankannya. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk mendapatkan keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dibebankan kepada kreditor jangka pendek (Warnida, 2011). Untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan biasanya digunakan dengan angka rasio modal kerja, *current ratio* dan *Quick Ratio*. *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya kepada kreditor dalam membandingkan antara total aktiva lancar dan hutang lancar suatu perusahaan.

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk membuktikan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak mengambil tindakan perbaikan, perusahaan kemungkinan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Aiiisiah, 2012).

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan asset perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono 2001 dalam Arma, 2013).

Rasio solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan pengertian

bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami gulung tikar dengan waktu pendek. Rasio digunakan untuk mengukur solvabilitas rasio perusahaan dan dua yaitu *debt to total assets* dengan cara membandingkan total utang dan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya, menurut Warnida (2011), mengatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Kuswari (2012), mengatakan bahwa rasio solvabilitas memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan menurut Wibisono (2013) mengatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Ruydyawan dan Badera, 2009). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyo *et. al.* 2006 dalam Kartika 2012) perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

Opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi obyek penelitian yang penting dan menarik dilakukan karena mengingat bahwa opini audit *going concern* suatu badan usaha yang merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dalam tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Selain itu opini audit *going concern* sering dihubungkan dengan

kemampuan manajemen perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya tidakadanya keseragaman hasil penelitian audit *going concern*, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian yang akan dilakukan kali ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Warnida (2012), Yaitu faktot-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan Warnida yaitu Rasio Likuiditas, Solvabilitas, *Price Earning Ratio* Dan Ukuran Perusahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2012) adalah terletak pada periode tahun penelitian yaitu 2012-2014, dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan solvabilitas. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2014. Adapun alasan memilih perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur ber sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. disamping itu perusahaan manufaktur sangat rentan terhadap perkembangan ekonomi internasional dan memiliki persaingan bisnis yang kuat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, likuiditas dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2014. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi sumber informasi bagi peneliti-peneliti sejenis dimasa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan tidak terlalu banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan, oleh sebab itu perlu ada pembatasan penelitian yang meliputi :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2014.
2. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* meliputi pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan solvabilitas terhadap penerimaan audit *going concern*..

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang pada perumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan yang dapat didapat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif rasio solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1. Bagi investor atau bagi para pengambil keputusan

Memperoleh informasi yang lebih jelas untuk menilai kinerja dan potensi suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan berinvestasi oleh investor untuk melihat prospek keberlangsungan sebuah perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan pedoman dan pertimbangan sebagai referensi dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan datang dan dapat

dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah wawasan baru sebagai sumber pengetahuan.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memperoleh hasil yang diharapkan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

